

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Botumoito

Dwi Cahyaningsih Ismail ¹, Sri Wahyuni Putri S. Amu ², Vifie Sjafrin Moeda ³, Fatmah Zakaria ⁴
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email Korespondensi: ¹dwicahyaningsihismail@gmail.com, ²wahyuniamu22@gmail.com,
³moedavivi@gmail.com, ⁴fatmahzakaria@umgo.ac.id

Article History:

Received Sep 19th, 2025

Accepted Dec 6th, 2025

Published Jan 4th, 2026

Abstrak

Pernikahan sebelum mencapai usia 19 tahun dikenal sebagai pernikahan dini, yang sering memiliki efek buruk dalam aspek fisik, mental, serta sosial, terutama bagi wanita muda. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini di area layanan Puskesmas Botumoito. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari remaja perempuan yang pernah mengalami pernikahan dini, yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini meliputi rendahnya pendidikan, situasi ekonomi keluarga, pengaruh dari media sosial, adat istiadat, dan minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Temuan ini menekankan perlunya pendidikan yang menyeluruh serta keterlibatan aktif tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam menyampaikan informasi tentang risiko dan konsekuensi dari pernikahan dini. Diperlukan kerja sama antara keluarga, komunitas, dan instansi pemerintah untuk menghentikan praktik pernikahan di bawah usia.

Kata kunci: Pernikahan Dini, Remaja Putri, Faktor Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan Reproduksi.

Abstract

Marriage before the age of 19 is known as early marriage, which often has negative physical, mental, and social effects, especially for young women. This study aims to identify factors contributing to early marriage in the Botumoito Community Health Center service area. The method used in this study is quantitative with a descriptive approach. The sample used in this study consisted of adolescent girls who had experienced early marriage, selected using a purposive sampling technique. The instrument used was a structured questionnaire. The results of this study revealed that factors influencing early marriage include low educational situation, the family's economic condition, the influence of social media, customs, and minimal knowledge about reproductive health. These findings emphasize the need for comprehensive education and the active involvement of health workers in disseminating information about the risks and consequences of early marriage. Collaboration between families, communities, and government agencies is needed to stop the practice of underage marriage.

Keywords: Early Marriage, Adolescent Girls, Educational Factors, Economics, Reproductive Health

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi isu penting dalam pembangunan manusia dan kesehatan masyarakat, baik secara global maupun nasional. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, batas usia minimal menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan (Ayuba, 2023). World Health Organization (WHO) mendefinisikan pernikahan dini sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 19 tahun, sementara UNICEF menegaskan bahwa pernikahan sebelum usia 18 tahun, baik resmi maupun tidak, termasuk kategori pernikahan anak (Astuti et al., 2021). Secara global, WHO (2022) melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 14,2 juta anak perempuan menikah pada usia muda. Kasus tertinggi terjadi di Nigeria (75%), Chad dan Afrika Tengah (68%), Bangladesh (66%), serta Guinea (63%) (Nurwati, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan fenomena serius dengan dampak multidimensi.

Di Indonesia, praktik pernikahan dini juga cukup tinggi. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS (2020) mencatat bahwa Indonesia masuk dalam sepuluh besar negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan jumlah mencapai 1,22 juta jiwa. Angka tersebut lebih dominan di pedesaan (16,87%) dibandingkan perkotaan (7,15%). Data terbaru bahkan menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi tertinggi secara nasional, yaitu 15,29%. Kasus pernikahan dini di provinsi tersebut meningkat signifikan dari 168 kasus pada tahun 2023 menjadi 518 kasus pada Januari 2024. Kabupaten Boalemo tercatat sebagai wilayah dengan jumlah tertinggi, yaitu 223 kasus, sementara di wilayah kerja Puskesmas Botumoito ditemukan 41 pasangan remaja yang menikah dini pada tahun 2024. Wawancara awal dengan beberapa remaja mengungkapkan rendahnya pengetahuan terkait penyebab maupun dampak pernikahan dini, yang memperlihatkan lemahnya kesiapan mereka baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun ekonomi.

Fenomena ini berdampak serius terutama bagi perempuan, karena pada usia muda mereka belum siap untuk menjalani kehamilan dan persalinan, sehingga berisiko mengalami komplikasi, kelahiran prematur, bahkan kematian ibu dan bayi. Bagi laki-laki, pernikahan dini seringkali menimbulkan beban ekonomi dan psikologis karena dituntut untuk menafkahi keluarga pada usia yang masih belum matang. Anak yang lahir dari ibu remaja pun lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan, kecacatan, hingga angka kematian lebih tinggi dibandingkan bayi dari ibu dewasa (Purnami et al., 2024). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor penyebab pernikahan dini mencakup aspek internal seperti pendidikan rendah, pengetahuan terbatas, serta kehamilan pranikah, maupun aspek eksternal seperti budaya, ekonomi keluarga, pengaruh orang tua, serta tekanan teman sebaya (Riany et al., 2020).

Pemerintah Indonesia telah berupaya menekan angka pernikahan dini melalui program bina remaja yang dilaksanakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), serta sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja (Lestari & Herawat, 2022). Bidan juga memiliki peran penting dalam memberikan konseling, deteksi dini, serta pembinaan kesehatan reproduksi untuk mencegah pernikahan dini di masyarakat (Agustina & Yusran, 2024). Dalam perspektif agama, Al-Qur'an melalui Q.S. An-Nisa (4): 6 juga menekankan pentingnya kedewasaan dan kecerdasan sebelum menikah (Hartanti & Susanti, 2021). Upaya-upaya ini menjadi landasan penting mengingat masa depan bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas remaja saat ini, terutama dalam menyongsong visi Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan, pendapatan keluarga, dan dukungan keluarga. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis terkait faktor penyebab pernikahan dini dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Secara praktis, hasil penelitian

diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak puskesmas dalam menyusun strategi edukasi dan pencegahan, bagi orang tua dalam meningkatkan kesadaran serta peran pengawasan terhadap anak, serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian tentang dampak kesehatan reproduksi, psikologis, dan sosial dari pernikahan usia dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis pengaruh faktor pengetahuan, kondisi ekonomi keluarga, dan dukungan keluarga terhadap praktik pernikahan dini pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Botumoito.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain case control yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo pada 11–25 Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri berusia 10–19 tahun yang telah menikah dini, berjumlah 50 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Variabel independen terdiri dari pengetahuan, pendapatan keluarga, dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kejadian pernikahan dini. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, meliputi pertanyaan tentang usia pertama menikah, tingkat pengetahuan, kondisi pendapatan keluarga, serta bentuk dukungan keluarga.

Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan responden, sedangkan data sekunder bersumber dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo, serta Puskesmas Botumoito. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat dengan uji Chi-square pada tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini juga memenuhi prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo. Kecamatan Botumoito memiliki luas wilayah sekitar 493,49 km² dengan ketinggian rata-rata 101 meter di atas permukaan laut, terdiri dari 9 desa dan 35 dusun. Adapun batas wilayahnya adalah Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo di sebelah utara, Kecamatan Tilamuta di sebelah timur, Teluk Tomini di sebelah selatan, serta Kecamatan Mananggu di sebelah barat. Puskesmas Botumoito terletak pada lokasi yang strategis, berada di jalur utama yang menghubungkan antar wilayah kecamatan dan berjarak ± 9 km dari ibu kota kabupaten, sehingga mudah diakses masyarakat. Wilayah kerja Puskesmas mencakup sembilan desa, yakni Desa Botumoito, Potanga, Tutulo, Patoameme, Hutamonu, Dulangeya, Rumbia, Tapadaa, serta Bolihutuo yang merupakan desa terjauh.

Sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Botumoito memiliki visi “Prima dalam pelayanan dan mantap dalam pemberdayaan guna mewujudkan masyarakat yang damai, sejahtera, dan religius.” Misi meliputi pemberian pelayanan kesehatan yang bermutu dan merata, pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kesehatan, peningkatan advokasi bidang kesehatan, serta pemanfaatan teknologi tepat guna. Dengan fungsi tersebut, Puskesmas Botumoito menjadi pusat pelayanan kesehatan sekaligus rujukan bagi masyarakat Kecamatan Botumoito, termasuk dalam penanganan masalah kesehatan remaja seperti pernikahan dini.

1) Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 50 remaja putri dengan rentang usia 12–22 tahun. Sebagian besar berada pada kelompok remaja akhir (19–22 tahun) sebanyak 26 orang (52%), diikuti kelompok remaja pertengahan (16–18 tahun) sebanyak 18 orang (36%), dan remaja awal (12–15 tahun) sebanyak 6 orang (12%). Jika dirinci lebih jauh, usia responden terbanyak adalah 19 tahun (34%), sedangkan yang paling sedikit adalah 14 tahun (4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden didominasi lulusan SD dan SMP masing-masing 17 orang (34%), sementara lulusan SMA berjumlah 16 orang (32%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menikah atau berisiko menikah dini ketika masih berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi pengetahuan, kesiapan, serta pengambilan keputusan mereka terkait pernikahan dini.

2) Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian. Pertama, faktor pengetahuan responden menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pernikahan dini, yaitu 30 orang (60%), sedangkan yang berpengetahuan baik hanya 20 orang (40%). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja putri belum memiliki pemahaman memadai terkait risiko kesehatan, sosial, maupun ekonomi dari pernikahan dini.

Kedua, faktor sosial ekonomi keluarga memperlihatkan bahwa 32 responden (64%) berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK), sedangkan 18 responden (36%) berasal dari keluarga dengan pendapatan di atas UMK. Hal ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi berperan dalam kerentanan remaja putri untuk menikah dini. Ketiga, faktor dukungan keluarga menunjukkan lebih dari separuh responden, yakni 29 orang (58%), tidak memperoleh dukungan keluarga, sedangkan sisanya 21 orang (42%) mendapat dukungan. Minimnya dukungan keluarga dapat berdampak pada lemahnya bimbingan dan kontrol sosial sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Keempat, distribusi status pernikahan dini menunjukkan hasil seimbang, yaitu 25 responden (50%) telah menikah dini dan 25 responden (50%) tidak menikah dini. Proporsi yang sama ini memperlihatkan adanya dinamika kompleks antara faktor risiko dan perlindungan yang dihadapi remaja putri di wilayah penelitian.

3) Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menemukan adanya hubungan signifikan antara ketiga faktor penelitian dengan kejadian pernikahan dini. Faktor pengetahuan menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 22 orang (44%) menikah dini dan hanya 8 orang (16%) tidak menikah dini. Sebaliknya, dari 20 responden dengan pengetahuan baik, hanya 3 orang (6%) menikah dini dan 17 orang (34%) tidak menikah dini. Uji statistik menghasilkan nilai $p=0,000$ ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini.

Faktor sosial ekonomi memperlihatkan bahwa responden dari keluarga berpendapatan $<UMK$ cenderung lebih banyak menikah dini (21 orang atau 42%) dibandingkan yang tidak menikah dini (11 orang atau 22%). Sebaliknya, responden dari keluarga dengan pendapatan $>UMK$ hanya 4 orang (8%) yang menikah dini, sementara 14 orang (28%) tidak menikah dini. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,004$ ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dengan pernikahan dini. Faktor dukungan keluarga menunjukkan pola yang menarik. Responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga tercatat 11 orang (22%) menikah dini dan 18 orang (36%) tidak menikah dini. Sedangkan dari 21 responden yang mendapat dukungan keluarga, justru

14 orang (28%) menikah dini dan hanya 7 orang (14%) tidak menikah dini. Uji statistik memberikan hasil $p=0,042$ ($<0,05$), yang menegaskan adanya hubungan signifikan meskipun polanya lebih kompleks, di mana dukungan keluarga tidak selalu berarti penundaan pernikahan, melainkan dapat juga berkaitan dengan pengaruh norma budaya dan keputusan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa pengetahuan rendah, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, serta bentuk dukungan keluarga berperan signifikan terhadap pernikahan dini pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Botumoito.

3.2 Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pernikahan dini (60%). Kondisi ini berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan yang sebagian besar hanya sampai jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Pengetahuan yang terbatas membuat remaja kurang memahami risiko pernikahan dini baik dari aspek kesehatan maupun sosial. Notoatmodjo (2021) menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, di mana pendidikan dan akses informasi berperan besar dalam membentuk pemahaman individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riany et al. (2020) dan Carolin (2021) yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan, semakin tinggi kemungkinan seorang remaja melakukan pernikahan dini. Sebaliknya, pengetahuan yang baik dapat memperkuat kesadaran akan dampak negatif pernikahan usia muda. Dalam konteks wilayah penelitian, kasus remaja berpengetahuan baik namun tetap menikah dini cenderung dipengaruhi faktor lain, khususnya ekonomi keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan memang penting, tetapi bukan satu-satunya penentu dalam pengambilan keputusan pernikahan.

1) Hubungan Sosial Ekonomi dengan Pernikahan Dini

Pendapatan keluarga terbukti berhubungan dengan praktik pernikahan dini. Responden yang berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah UMK lebih banyak menikah dini (21 orang) dibandingkan dengan keluarga berpenghasilan di atas UMK (4 orang). Kondisi ekonomi yang sulit seringkali mendorong keluarga menikahkan anak di usia muda sebagai strategi untuk mengurangi beban hidup. Penelitian ini konsisten dengan temuan Kurniawati (2020), Lubis & Nurwati (2021), serta Ayuba et al. (2023) yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi pemicu utama pernikahan dini. Menurut BKKBN (2021), orang tua dari keluarga kurang mampu cenderung menikahkan anak perempuannya lebih cepat agar tanggung jawab ekonomi beralih kepada suami. Dalam praktiknya, kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan menjadi kombinasi yang memperkuat pilihan menikah dini.

2) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pernikahan Dini

Selain pengetahuan dan ekonomi, dukungan keluarga juga memegang peran penting. Data penelitian menunjukkan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga lebih banyak menikah dini dibandingkan yang memperoleh dukungan. Dukungan keluarga dapat berupa bimbingan, pengawasan, maupun dorongan emosional yang mencegah remaja mengambil keputusan tergesa-gesa. Hasil ini selaras dengan penelitian Masyithah et al. (2021), Sari & Puspitasari (2022), serta Pramitasari (2021) yang menekankan bahwa keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pernikahan. Faktor budaya, kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anak, hingga praktik perijodohan juga menjadi alasan keluarga menikahkan anak lebih cepat. Dengan demikian, intervensi pencegahan pernikahan dini sebaiknya tidak hanya menyasar remaja, tetapi juga keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

3.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, teori yang digunakan untuk mendukung pembahasan pada setiap variabel masih terbatas sehingga interpretasi data belum sepenuhnya komprehensif. Kedua, penelitian hanya mencakup variabel pengetahuan, sosial ekonomi, dan dukungan keluarga, sehingga faktor lain yang mungkin berpengaruh seperti budaya, lingkungan pergaulan, maupun kebijakan lokal belum terungkap. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan ruang lingkup penelitian masih sempit, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati..

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik pernikahan dini pada remaja putri di wilayah Puskesmas Botumoitto, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menegaskan bahwa semakin rendah pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan usia muda, semakin besar kemungkinan mereka menikah dini. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga terbukti berhubungan dengan pernikahan dini, di mana remaja dari keluarga dengan pendapatan di bawah UMK lebih banyak menikah muda. Uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004, yang mengindikasikan bahwa faktor ekonomi berperan penting dalam mendorong keputusan menikah anak di usia belia. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah dukungan keluarga. Penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara kurangnya dukungan keluarga dengan kecenderungan menikah dini, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,042. Remaja yang tidak memperoleh bimbingan, pengawasan, maupun dorongan positif dari orang tua lebih rentan mengambil keputusan terburu-buru untuk menikah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, dan dukungan keluarga memiliki kontribusi nyata terhadap terjadinya pernikahan dini pada remaja putri di wilayah penelitian.

Berdasarkan temuan ini, upaya pencegahan pernikahan dini perlu difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu meningkatkan pengetahuan remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi, memperhatikan kondisi sosial ekonomi keluarga yang rentan, serta memperkuat peran keluarga dalam memberikan dukungan dan pengawasan. Intervensi dari puskesmas, sekolah, dan masyarakat menjadi penting agar remaja putri memiliki pemahaman, lingkungan, dan dukungan yang memadai untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, T., & Yusran, R. (2024). Peran pemerintah dan stakeholders dalam mengatasi dampak pernikahan dini di Nagari Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(3), 235–244. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i3.4443>
- [2] Carolin, B. T., Lubis, R., Kebidanan, S., Kesehatan, F. I., & Jakarta, U. N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 17–24.
- [3] Hartanti, S., & Susanti, T. (2021). Usia ideal menikah dalam Islam: Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 6 dan An-Nur Ayat 32. *Bertuah Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 2(2), 28–35. <https://doi.org/10.56633/jsie.v2i2.277>

- [4] Lestari, D. N., & Herawat, N. R. (2022). Peran pemerintah daerah Kabupaten Lamongan dalam upaya mengurangi angka pernikahan dini tahun 2021. *Journal of Politic and Government*, 12(1), 392–416.
- [5] Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2021). Pengaruh pernikahan usia dini terhadap pola asuh orang tua. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 459. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.28200>
- [6] Masyithah, M. R. S., Wardani, H. E., & Hapsari, A. (2021). Hubungan pengetahuan, budaya, serta dukungan keluarga terhadap motivasi pernikahan dini. *Sport Science and Health*, 3(9), 656–662. <https://doi.org/10.17977/um062v3i92021p656-662>
- [7] Purnami, F. A., Maula, D. M., & Nisa, A. A. (2024). Sosialisasi dampak pernikahan dini dan penguatan mental remaja sebagai strategi pencegahan pernikahan dini. *Jurnal Abdimas*, 2(4), 698–703.
- [8] Riany, E., Yanuarti, R., Pratiwi, B. A., & Angraini, W. (2020). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 158–167. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1631>
- [9] Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, N. (2022). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan usia dini. *Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 397–406.
- [10] Syahrul Ramadhan Ayuba, Nirwan Junus, & Melisa Towadi. (2023). Faktor penyebab pernikahan dini di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 24–35. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3.230>